

Menganalisis Isu-Isu dan Permasalahan Multikultural di Masyarakat dan Lembaga Pendidikan Islam

Dewi Purnawati

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

e-mail: dewipurnawati644@gmail.com

Ubabuddin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

e-mail: ubabuddin@gmail.com

Nurul Lailiyah

Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

e-mail: nurulstituw@gmail.com

Abstract: ethnic, religious, cultural, linguistic, and socio-economic diversity. This diversity is both an asset and a challenge, especially when multicultural issues and problems such as intolerance, discrimination, and social conflict arise. Islamic educational institutions have a strategic role in fostering moderate, inclusive, and socially just attitudes. This article aims to analyse the multicultural issues that have developed in society and the problems faced by Islamic educational institutions in managing this diversity. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. The results of the study show that Islamic education has great potential in instilling multicultural attitudes through strengthening the curriculum, school culture, and the exemplary behaviour of educators. Efforts that can be made by Islamic educational institutions in instilling multicultural attitudes in students include a) integrating multicultural values into the Islamic education curriculum, b) instilling an attitude of religious moderation (wasathiyah), c) developing an inclusive and democratic school culture, d) improving teacher competence in multicultural education, e) making the values of the Qur'an and Sunnah the basis of social ethics.

Keywords: Issue Analysis, Multiculturalism, Islamic Educational Institutions

Abstrak: keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan

sekaligus tantangan, terutama ketika muncul isu-isu dan permasalahan multikultural seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun sikap moderat, inklusif, dan berkeadilan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu multikultural yang berkembang di masyarakat serta permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengelola keberagaman tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menanamkan sikap multikultural melalui penguatan kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan pendidik. Upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan sikap multikultural peserta didik antara lain a) mengintegrasikan nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam, b) Menanamkan sikap moderasi beragama (wasathiyah), c) mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan demokratis, d) meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan multicultural, e) menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan etika sosial.

Kata Kunci: Analisis Isu, Multikulturalisme, Lembaga Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, baik dari aspek etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, di tengah keberagaman tersebut sering muncul berbagai isu multikultural seperti konflik antar kelompok, diskriminasi, stereotipe, dan sikap intoleran. Sebagaimana kita ketahui, negara kita tercinta ini adalah sebuah bangsa yang majemuk. Betapa tidak, negeri yang dihuni sekitar 230 juta manusia ini memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, dan budaya.¹ Apabila dapat dikelola secara baik,

¹ Bukti bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk (plural) dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural-geografis Indonesia yang beragam. Tercatat, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar

kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial.

Fenomena yang paling menonjol di Indonesia di era reformasi ini adalah kekerasan antar kelompok beragama. Kenyataan tersebut mengundang makna bahwa masih banyak hal yang perlu dipikirkan kembali dalam soal keberagamaan umat. Rasulullah, saw mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat yang madani.² Islam menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya.

Lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, analisis terhadap isu-isu multikultural di masyarakat dan lembaga pendidikan Islam menjadi penting untuk menemukan solusi yang konstruktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku,

13.000 pulau, baik pulau besar maupun kecil. Populasinya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu serta bermacam-macam aliran kepercayaan. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

² Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 26

jurnal ilmiah, artikel, dan sumber relevan lainnya yang membahas multikulturalisme dan pendidikan Islam. Data dianalisis untuk memahami isu-isu multikultural yang berkembang di masyarakat dan lembaga pendidikan Islam. *Library research* adalah yang mana data-datanya berbentuk dokumen. Penelitian pustaka ialah mengacu pada pengguna data kepustakaan menjadi sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lainnya sebagai alat bantu terkait pada persoalan yang dihadapi (sekunder).³

PEMBAHASAN

A. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan identitas sosial dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, multikulturalisme menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa adanya dominasi kelompok tertentu.

Multikulturalitas bangsa Indonesia ini bisa diibaratkan pisau bermata ganda. Di satu sisi ia menjadi potensi yang berharga dalam membangun peradaban bangsa, disisi lain apabila tidak dapat dikelola dengan baik, multikulturalitas tersebut akan memunculkan konflik yang mampu menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan disintegrasi bangsa. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi beban atau kekayaan tergantung bagaimana cara mengolahnya. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang telah dicetuskan oleh para founding fathers bangsa ini, diharapkan

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2018)

masyarakat Indonesia dapat hidup bersama berdampingan dalam suasana aman, damai, dan sejahtera.

Choirul Mahfud, dalam bukunya pendidikan multikultural, mengutrakan beberapa pendapat para ahli mengenai maksud pendidikan multikultural. Andersen dan Cusher, sebagaimana yang dikutip, memaknai pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Menurut James Banks pendidikan multikultural adalah untuk *People of color*, serah dengan pendapat di atas, Muhaimin el-Ma'hadi mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.⁴

B. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan manusia bertujuan untuk saling mengenal QS. Al-Hujurat: 13. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menolak diskriminasi dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan, keadilan, serta toleransi antar sesama manusia. Dari ayat 13 surat Al-Hujurat di atas, sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama pada setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orang tua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian keterlahiran ini sendiri mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda.

Multikulturalisme prespektif historis dalam Islam, dapat dirujuk langsung oleh sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 175-176

saw dengan Piagam Madinahnya. Piagam Madinah ini adalah konsesi atas Hijrah Nabi Muhammad saw pada tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbeda dengan di Makkah. Sebelum hijrah, Nabi memulainya dengan membuat Perjanjian Aqabah (*bai'at al-'aqabah*). Baiat adalah transaksi, seperti jual beli. Artinya, dalam perjanjian ada transaksi seperti jual dagang, berkompromi sampai pada yang disepakati. Kalau model baiat sekarang dipaksakan oleh guru dan secara membabi buta. Dahulu baiat didasarkan pada konsensus dan bargaining untuk saling mendapatkan. Dalam Perjanjian Aqabah pada tahun 621 M disebutkan bahwa orang-orang Madinah akan bersedia menerima Nabi dan sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah dengan jaminan Nabi bisa dipercaya menjadi rekonsiliator untuk menegakkan konflik kesukuan (*tribal*) yang tidak ada habisnya.

Karena semua menjadi bagian dari konflik, maka tidak ada yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan. Seperti halnya yang terjadi di Papua, antar suku sudah menjadi bagian konflik, tidak ada yang bisa menyelesaikan. Dalam perspektif antropologi perlu adanya outsider essential yang akan menyelesaikan konflik-konflik itu. Dan kabilah-kabilah di Madinah menerima Nabi tetapi dengan jaminan Nabi harus memerankan diri sebagai hakim yang adil dan bisa menengahi konflik antar suku karena mereka juga lelah.

Orang-orang yang terikat dalam perjanjian tersebut disebut sebagai "*umat*". Umat adalah siapapun yang ikut dalam semua kesepakatan atau perjanjian Piagam Madinah, termasuk di dalamnya adalah Nabi. Siapapun yang diserang akan dibela dan siapapun yang berkhianat akan diserang. Karena itu, pada zaman Nabi tidak ada yang menyerang kecuali dia berkhianat. Piagam Madinah disusun dalam

posisi yang sama, hidup, kehormatan dan kehendak mencapai kebahagiaan menjadi jaminan dalam piagam tersebut.⁵

C. Pendidikan Islam dan Perannya dalam Masyarakat Multikultural

Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang humanis dan universal. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap moderat (*wasathiyah*), toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Multikultural mengandung arti mengakui adanya keragaman/perbedaan termasuk dalam agama/ keberagamaan, mengakui kesederajatan dan perlunya membangun pola hubungan “saling menghargai”, termasuk antara mayoritas dan minoritas, serta mengembangkan “identitas bersama” (semisal nasionalisme-keindonesiaan) dlm keragaman yang ada demi kerukunan hidup dan persatuan, sebagaimana tercermin dlm asas Bhineka Tunggal Ika.

Pembangunan pendidikan nasional perlu menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung pada budaya bangsa. Budaya bangsa tersebut meniscayakan pemahaman terhadap tradisi daerah yang tidak boleh dihilangkan dalam proses pembelajaran.⁶ Proses belajar mengajar perlu menempatkan pendidikan berbasis multikultural yang menghargai dan melestarikan identitas nasional.

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang Muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang “mendunia” karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi,

⁵ Yudi Latif, *Tafsir Sosiologis atas Piagam Madinah*, dalam “Islam, HAM, dan Keindonesiaan Refleksi dan Agenda Aksi untuk Pendidikan Agama”, di MAARIF Institute for Culture and Humanity, (Jakarta. 2011).

⁶ Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikulturalisme...* 205

kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkret nilai-nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, Masa Keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu.⁷

Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (mode of action) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang “mengindonesiakan” karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”.⁸

D. Isu-Isu Multikultural di Masyarakat

Beberapa isu multikultural yang sering muncul di masyarakat antara lain:

1. Intoleransi beragama, yang ditandai dengan penolakan terhadap kelompok minoritas.
2. Diskriminasi sosial, baik berdasarkan etnis, budaya, maupun status ekonomi.
3. Stereotipe dan prasangka, yang memicu konflik horizontal.
4. Radikalisme dan ekstremisme, yang bertentangan dengan nilai kebhinekaan.

E. Permasalahan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam

⁷ Mahmud Arif, Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni (2012), 5

⁸ Mahmud Arif, Pendidikan Islam 6

Di lembaga pendidikan Islam, permasalahan multikultural dapat berupa:

1. Kurangnya integrasi nilai multikultural dalam kurikulum.
2. Pola pengajaran yang masih bersifat eksklusif.
3. Minimnya dialog antar budaya dan perbedaan pemahaman keagamaan.
4. Keteladanan pendidik yang belum sepenuhnya mencerminkan sikap inklusif.

F. Strategi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Isu Multikultural

Upaya yang dapat dilakukan lembaga pendidikan Islam antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam.
2. Menanamkan sikap moderasi beragama (wasathiyah).
3. Mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan demokratis.
4. Meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural.
5. Menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan etika sosial.

KESIMPULAN

Keberagaman dalam masyarakat multikultural merupakan realitas yang membutuhkan pengelolaan bijaksanaan. Isu-isu multikultural seperti intoleransi dan diskriminasi dapat diminimalisir melalui peran strategis lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, toleran, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka mewujudkan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sosial. Pendidikan Islam multikultural, yaitu kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan

perilaku (mode of action) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat, sehingga terbentuk karakter yang dapat menghargai perbedaan. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan sikap multikultural peserta didik antara lain a) mengintegrasikan nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam, b) Menanamkan sikap moderasi beragama (wasathiyah), c) mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan demokratis, d) meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan multicultural, e) menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan etika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni (2012).
- Banks, J. A. *Cultural Diversity and Education*. New York: Routledge. 2015
- Latif, Yudi. *Tafsir Sosiologis atas Piagam Madinah*, dalam “Islam, HAM, dan Keindonesiaan Refleksi dan Agenda Aksi untuk Pendidikan Agama”, di MAARIF Institute for Culture and Humanity, Jakarta. 2011
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016
- Maksum, Ali. *Peluralisme dan Multikultularisme Pardigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta; Aditya Media Publishing. 2011.
- Naim. Ngainun & Acmad Sauqi, *Pendidikan Multikutural Konsepa dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018
- Tang, Muhammad., et al. *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press. 2009
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo. 2012
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta:
Gavin Kalam Utama. 2013